

Strategi KPID Sumatera Selatan dalam Menumbuhkan Komitmen dan Loyalitas Mitra Penyiaran di Kota Palembang

The Strategy of KPID South Sumatra in Building Commitment and Loyalty of Broadcasting Partners in Palembang City

**Wahyu Saputra Pratama¹, Ahmad Sulistyو Darmais², Zulpan Ghifari Arfananda³,
Rina Pebriana⁴**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5, Palembang Sumatera Selatan

Korespondensi: 23011410008@radenfatah.ac.id

Abstract

The increasingly dynamic development of the broadcasting industry requires the Regional Indonesian Broadcasting Commission (KPID) to not only carry out its supervisory function but also to build sustainable institutional relationships with broadcasting partners. This study aims to analyze the communication strategy of the South Sumatra KPID in fostering commitment and loyalty of broadcasting partners in Palembang City. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and documentation. Research informants were determined purposively, including commissioners and staff of the South Sumatra KPID who were directly involved in broadcasting development and supervision. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the South Sumatra KPID applies a direct, responsive, and adaptive communication pattern by combining formal communication, direct communication, and the use of digital media. The communication strategy is carried out through supervision accompanied by coaching, clarifying dialogue, regulatory socialization, institutional cooperation, and awarding through the Broadcasting Award Program. This strategy contributes to increasing regulatory understanding, building commitment, and strengthening the loyalty of broadcasting partners. This study recommends that KPID continue to develop dialogic and participatory strategic communication to maintain the sustainability of a healthy and responsible broadcasting ecosystem.

Keywords: *Strategic Communication, KPID, Commitment, Loyalty, Broadcasting Partners*

Abstrak

Perkembangan industri penyiaran yang semakin dinamis menuntut Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga membangun hubungan kelembagaan yang berkelanjutan dengan mitra penyiaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi KPID Sumatera Selatan dalam menumbuhkan komitmen dan loyalitas mitra penyiaran di Kota Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi komisioner dan staf KPID Sumatera Selatan yang terlibat langsung dalam pembinaan dan pengawasan penyiaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPID Sumatera Selatan menerapkan pola komunikasi yang langsung, responsif, dan adaptif dengan memadukan komunikasi formal, komunikasi langsung, serta pemanfaatan media digital. Strategi komunikasi dilakukan melalui pengawasan yang disertai pembinaan, dialog klarifikatif, sosialisasi regulasi, kerja sama kelembagaan, serta pemberian penghargaan melalui Program Anugerah Penyiaran. Strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman regulasi, membangun komitmen, dan memperkuat loyalitas mitra penyiaran. Penelitian ini merekomendasikan agar KPID terus mengembangkan komunikasi strategis yang dialogis dan partisipatif guna menjaga keberlanjutan ekosistem penyiaran yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Komunikasi Strategis, KPID, Komitmen, Loyalitas, Mitra Penyiaran*

PENDAHULUAN

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) merupakan lembaga independen yang memiliki mandat untuk menjalankan fungsi pengawasan, pembinaan, dan pelayanan publik dalam bidang penyiaran. Sebagai perpanjangan tangan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), lembaga ini berperan memastikan agar setiap siaran yang diproduksi lembaga penyiaran berlangsung sesuai prinsip kepentingan publik dan regulasi penyiaran yang berlaku (Friskanov, 2016). KPID hadir bukan semata sebagai pengawas regulatif, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan antara lembaga penyiaran dan masyarakat. Perannya semakin penting pada era kompetisi media yang kian ketat. Dengan demikian, keberadaan KPID menjadi elemen strategis dalam menjaga kualitas dan integritas penyiaran di daerah.

Di Sumatera Selatan, perkembangan industri penyiaran menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, khususnya di Kota Palembang sebagai pusat aktivitas media daerah. KPID Sumatera Selatan menghadapi tantangan untuk tidak hanya menjaga kepatuhan terhadap Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), tetapi juga memastikan terbangunnya hubungan kelembagaan yang sehat dengan mitra penyiaran (Sari et al., 2025a). Transformasi digital mendorong perubahan pola konsumsi, sehingga KPID dituntut mampu menata ulang strategi pembinaan dan komunikasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif, kolaboratif, dan partisipatif.

Permasalahan muncul ketika sebagian lembaga penyiaran belum menunjukkan tingkat komitmen yang stabil terhadap regulasi dan program yang digagas KPID. Berbagai bentuk ketidakkonsistenan, minimnya partisipasi dalam program kelembagaan, serta kesenjangan komunikasi menjadi tantangan dalam mewujudkan hubungan jangka panjang yang produktif. Di sisi lain, loyalitas mitra

penyiaran masih bervariasi sehingga memengaruhi efektivitas program pembinaan yang telah dirancang. Situasi ini menegaskan perlunya strategi yang lebih terarah dalam membangun komitmen dan loyalitas.

Dalam perspektif teori komunikasi strategis, strategi organisasi tidak hanya menyoroti teknik penyampaian pesan, tetapi juga pengelolaan hubungan, perencanaan tindakan, serta pembangunan makna bersama. Hallahan menjelaskan bahwa komunikasi strategis adalah penggunaan komunikasi yang disengaja oleh suatu organisasi untuk memenuhi misinya, definisi ini juga menekankan bahwa para aktor di dalamnya akan terlibat dalam praktik komunikasi yang dipilih secara sadar demi mencapai tujuan organisasi (Hallahan et al., 2007). Konsep ini relevan untuk menilai bagaimana KPID merancang pola komunikasi yang mampu menumbuhkan komitmen jangka panjang. Dengan mengintegrasikan unsur regulasi, dialog, dan kolaborasi, sebuah organisasi dapat membangun kepercayaan yang berkelanjutan dengan pemangku kepentingan. Hal ini menjadi pijakan teoretis penting dalam memahami pola interaksi KPID dengan mitranya.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti fungsi pengawasan KPID dalam menjaga kualitas siaran. Studi tentang KPID Lampung menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui pembinaan, monitoring, evaluasi, dan penanganan aduan masyarakat untuk memastikan kesesuaian siaran dengan regulasi (Rolando et al., 2021). Penelitian lain menegaskan bahwa fungsi pengawasan KPID mencakup aspek isi siaran, perizinan, serta komunikasi dengan publik sehingga peran regulator dapat berjalan lebih efektif (Mulyaningsih et al., n.d.). Namun, kajian yang secara khusus membahas bagaimana hubungan strategis KPID dengan mitra penyiaran berkontribusi pada pembentukan komitmen dan loyalitas masih sangat terbatas.

Celah ini membuka ruang penting bagi penelitian mengenai dinamika komunikasi kelembagaan media.

Dalam konteks Palembang, keberagaman lembaga penyiaran baik radio, televisi lokal, maupun platform digital membuat pola hubungan menjadi lebih kompleks. KPID Sumsel tidak hanya harus mengelola regulasi, tetapi juga dinamika kebutuhan masing-masing lembaga penyiaran. Beberapa di antaranya memerlukan pendampingan intensif dalam aspek kepatuhan, sementara yang lain membutuhkan ruang kolaborasi program. Kompleksitas ini menuntut strategi komunikasi yang lebih sistematis.

Keberadaan KPID Sumatera Selatan menjadi semakin penting ketika lembaga penyiaran di Palembang menunjukkan tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, baik dalam hal pendampingan regulatif maupun kerja sama program. Situasi ini menuntut KPID memiliki pola komunikasi yang lebih adaptif agar hubungan kerja tetap produktif di tengah perubahan industri penyiaran yang cepat. Pendekatan yang seragam tidak lagi memadai, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang lebih fleksibel dan sesuai karakteristik masing-masing mitra.

Inti dari permasalahan yang muncul adalah belum meratanya komitmen lembaga penyiaran dalam mendukung agenda kelembagaan KPID. Variasi tingkat kepatuhan, partisipasi, dan responsivitas lembaga penyiaran menggambarkan bahwa loyalitas mitra belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini dapat berpengaruh pada efektivitas pengawasan dan pelayanan publik yang dijalankan KPID, sehingga strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran menjadi hal yang mendesak untuk dikaji.

Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana KPID Sumatera Selatan merancang langkah-langkah strategis dalam menumbuhkan komitmen dan loyalitas mitra

penyiaran. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menelusuri pola komunikasi serta mekanisme kerja sama yang dijalankan KPID dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dengan lembaga penyiaran. Tujuan utamanya adalah menjelaskan strategi yang diterapkan serta kontribusinya dalam memperkuat kemitraan jangka panjang dengan lembaga penyiaran di Kota Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami strategi KPID Sumatera Selatan dalam menumbuhkan komitmen dan loyalitas mitra penyiaran di Kota Palembang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta interaksi yang terjadi dalam hubungan antara regulator dan lembaga penyiaran (Creswell & Poth, 2016). Melalui kualitatif deskriptif, penelitian berfokus pada pendalaman konteks serta interpretasi pengalaman informan secara lebih komprehensif sesuai kebutuhan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan informasi paling relevan terhadap fokus penelitian. Informan terdiri dari komisioner KPID Sumatera Selatan yang membidangi kelembagaan dan pengawasan, staf sekretariat yang terlibat dalam implementasi program, serta perwakilan lembaga penyiaran seperti radio, televisi lokal, dan platform digital yang menjadi mitra KPID di Kota Palembang. Pemilihan informan ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi dan strategi yang diterapkan KPID.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi informan terkait strategi KPID Sumatera Selatan dalam

menumbuhkan komitmen dan loyalitas mitra penyiaran. Melalui wawancara mendalam, peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali informasi secara detail dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip kegiatan, catatan program, foto, surat edaran, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan penyiaran yang dikeluarkan oleh KPID Sumatera Selatan. Penggunaan dokumentasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui penguatan bukti empiris dari berbagai sumber.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi diolah, dipilah, dan disederhanakan sesuai kebutuhan analisis. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga hubungan antar temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna temuan dan menjawab pertanyaan penelitian terkait efektivitas strategi KPID dalam menumbuhkan komitmen dan loyalitas mitra.

Penelitian ini dilaksanakan di KPID Sumatera Selatan. Lokasi dipilih karena merupakan pusat aktivitas hubungan antara regulator dan lembaga penyiaran daerah. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kerja KPID dan ketersediaan informan agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi KPID Sumatera Selatan dengan Mitra Penyiaran

Pola komunikasi yang diterapkan KPID Sumatera Selatan dalam menjalin hubungan dengan mitra penyiaran menunjukkan karakter yang langsung, responsif, dan adaptif terhadap situasi

lapangan. Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui mekanisme formal seperti surat edaran dan rapat koordinasi, tetapi juga melalui saluran komunikasi langsung dan media digital. Pola komunikasi semacam ini memperlihatkan upaya lembaga pengawas untuk menjaga kelancaran koordinasi sekaligus mempercepat respons terhadap dinamika penyiaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kinantaka, Hasmawati, dan Hamandia yang menunjukkan bahwa komunikasi di KPID Sumatera Selatan masih didominasi alur formal, namun mulai dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi komunikasi modern untuk meningkatkan efisiensi organisasi (Kinantaka et al., 2025).

Komunikasi langsung menjadi pendekatan utama ketika terjadi pelanggaran atau potensi pelanggaran siaran. Dalam situasi tersebut, KPID membangun komunikasi klarifikatif dengan lembaga penyiaran agar permasalahan dapat dipahami secara proporsional sebelum ditindaklanjuti melalui mekanisme pengawasan yang berlaku. Pendekatan ini memungkinkan adanya pertukaran informasi yang lebih terbuka antara kedua belah pihak, sehingga konteks dan latar belakang pelanggaran dapat dipahami secara menyeluruh. Pendekatan klarifikatif ini penting untuk mencegah kesalahpahaman serta menjaga hubungan kerja yang konstruktif antara regulator dan mitra penyiaran, sekaligus mendorong lembaga penyiaran untuk melakukan perbaikan secara sukarela dan berkelanjutan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi komunikasi seperti grup pesan instan dan media sosial menjadi bagian dari strategi komunikasi sehari-hari KPID Sumatera Selatan dalam menyampaikan informasi, pengingat, maupun teguran awal. Media digital digunakan sebagai pelengkap komunikasi formal karena memungkinkan penyampaian pesan secara lebih cepat, efisien, dan serentak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Hasandri Agustawan, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Ketua KPID, yang menyatakan bahwa “komunikasi yang dibangun KPID lebih banyak dilakukan secara langsung, terutama

ketika terjadi pelanggaran siaran, baik melalui telepon maupun pemanggilan untuk klarifikasi. Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui WA grup dan media sosial sebagai sarana pengingat awal, khususnya untuk pelanggaran ringan yang tidak memerlukan pemanggilan langsung.”

Dalam perspektif komunikasi strategis, praktik komunikasi yang memadukan saluran formal dan informal mencerminkan upaya organisasi dalam merancang dan mengelola komunikasi secara sadar untuk mencapai tujuan kelembagaan. Pendekatan komunikasi yang adaptif dan dialogis tidak hanya meningkatkan efektivitas koordinasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan serta kepatuhan mitra terhadap kebijakan organisasi (Cornelissen, 2023). Dengan demikian, pola komunikasi KPID Sumatera Selatan dapat dipahami sebagai praktik komunikasi strategis yang mendukung efektivitas pengawasan dan pembinaan mitra penyiaran secara berkelanjutan.

Strategi KPID Sumatera Selatan dalam Membangun Komitmen Mitra Penyiaran

Strategi KPID Sumatera Selatan dalam membangun komitmen mitra penyiaran dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang menekankan kesadaran, pemahaman regulasi, dan keterlibatan berkelanjutan lembaga penyiaran. KPID tidak hanya memosisikan diri sebagai lembaga pengawas yang bersifat regulatoris, tetapi juga sebagai mitra strategis yang berperan dalam membina dan mengarahkan praktik penyiaran agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Komitmen mitra penyiaran dipahami sebagai kesediaan untuk mematuhi regulasi secara konsisten, bukan semata mata karena ancaman sanksi, melainkan atas dasar pemahaman dan tanggung jawab bersama.

Upaya membangun komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pembinaan dan sosialisasi regulasi penyiaran. KPID secara berkala menyelenggarakan pertemuan koordinatif, forum diskusi, serta kegiatan sosialisasi yang melibatkan lembaga

penyiaran. Melalui forum-forum tersebut, KPID menyampaikan ketentuan penyiaran, evaluasi temuan pengawasan, serta memberikan ruang dialog bagi mitra penyiaran untuk menyampaikan kendala yang dihadapi dalam praktik siaran. Pola komunikasi dua arah ini menjadi sarana penting dalam membangun kesepahaman dan komitmen bersama.



Gambar 1. Forum Diskusi KPID sumsel gelar evaluasi isi siaran

Sumber : [Tingkatkan Kualitas Penyiaran, KPID Sumsel Gelar Evaluasi Isi Siaran](#)

Selain itu, KPID Sumatera Selatan membangun komitmen mitra penyiaran melalui penguatan kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak yang mendukung ekosistem penyiaran, termasuk institusi pendidikan tinggi. Keterlibatan KPID sebagai narasumber akademik, pengajar tamu, dan fasilitator pembelajaran merupakan bagian dari strategi edukatif untuk menanamkan nilai-nilai kepatuhan regulasi dan profesionalisme penyiaran sejak dini. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan komitmen tidak hanya diarahkan kepada lembaga penyiaran yang telah beroperasi, tetapi juga kepada generasi calon praktisi penyiaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hasandri Agustiawan, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Ketua KPID, yang menyatakan bahwa “kerja sama diwujudkan melalui keterlibatan KPID sebagai pemateri dalam kegiatan akademik serta fasilitasi mahasiswa untuk mengikuti program magang, khususnya dari program studi yang berorientasi pada komunikasi dan penyiaran.”

Dalam konteks komunikasi strategis, pembangunan komitmen merupakan proses

jangka panjang yang memerlukan konsistensi pesan, kejelasan tujuan, serta hubungan yang dilandasi kepercayaan. Strategi komunikasi KPID yang mengombinasikan pengawasan, pembinaan, dan edukasi memperlihatkan bahwa komitmen mitra penyiaran dibangun melalui pendekatan persuasif dan partisipatif. Dengan demikian, strategi KPID Sumatera Selatan dalam membangun komitmen mitra penyiaran tidak hanya berorientasi pada kepatuhan formal, tetapi juga pada internalisasi nilai regulasi sebagai bagian dari budaya kerja lembaga penyiaran.

Implementasi Pengawasan dan Pembinaan sebagai Strategi Komunikasi

Implementasi pengawasan dan pembinaan yang dilakukan KPID Sumatera Selatan tidak hanya dipahami sebagai fungsi pengendalian terhadap isi siaran, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi komunikasi kelembagaan. Pengawasan dijalankan secara berkelanjutan melalui pemantauan isi siaran, baik dengan dukungan teknologi maupun keterlibatan petugas secara langsung, untuk memastikan kesesuaian siaran dengan ketentuan yang berlaku. Namun demikian, pengawasan tersebut tidak dilakukan secara represif, melainkan disertai dengan pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif dan korektif.

Dalam praktiknya, ketika ditemukan pelanggaran siaran, KPID lebih mengedepankan proses klarifikasi dan evaluasi bersama sebelum menjatuhkan sanksi. Proses ini menjadi ruang komunikasi antara regulator dan lembaga penyiaran untuk membahas konteks pelanggaran, faktor penyebab, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana komunikasi untuk meningkatkan pemahaman lembaga penyiaran terhadap regulasi penyiaran.

Pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang melibatkan lembaga penyiaran dalam forum-forum resmi. Forum tersebut dimanfaatkan

sebagai ruang dialog untuk menyampaikan hasil pengawasan, mendiskusikan temuan pelanggaran, serta merumuskan solusi bersama atas persoalan penyiaran yang dihadapi. Melalui mekanisme ini, KPID membangun komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan dan pengalaman antar lembaga penyiaran, sekaligus memperkuat fungsi pembinaan secara kolektif.

Pendekatan pengawasan yang diiringi pembinaan mencerminkan strategi komunikasi yang berorientasi pada hubungan jangka panjang. Dengan mengombinasikan ketegasan regulasi dan pendekatan persuasif, KPID berupaya menciptakan iklim penyiaran yang patuh aturan tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan hubungan kelembagaan. Strategi ini mendorong lembaga penyiaran untuk tidak hanya menghindari pelanggaran, tetapi juga meningkatkan kualitas siaran secara berkelanjutan.

Dalam kerangka komunikasi strategis, implementasi pengawasan dan pembinaan dapat dipahami sebagai upaya organisasi publik dalam mengelola relasi dengan pemangku kepentingan melalui komunikasi yang terencana dan berorientasi tujuan. Dengan menjadikan pengawasan sebagai ruang dialog dan pembinaan sebagai sarana edukasi, KPID Sumatera Selatan memposisikan komunikasi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kepatuhan, membangun kepercayaan, serta menjaga stabilitas hubungan dengan mitra penyiaran di tengah dinamika industri penyiaran.

Upaya Menumbuhkan Loyalitas Mitra Penyiaran

Upaya menumbuhkan loyalitas mitra penyiaran merupakan bagian penting dari strategi komunikasi KPID Sumatera Selatan dalam menjaga keberlanjutan hubungan kelembagaan. Loyalitas mitra penyiaran tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap regulasi penyiaran, tetapi juga sebagai sikap kooperatif dan komitmen jangka panjang lembaga penyiaran untuk terus berpartisipasi

aktif dalam menciptakan ekosistem penyiaran yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, KPID memandang loyalitas sebagai hasil dari proses komunikasi yang konsisten, adil, dan transparan.



Gambar 2. KPID Sumsel Gelar Program Anugerah Penyiaran Tahun 2025

Sumber : [KPID Sumsel Gelar Anugerah Penyiaran 2025](#)

Salah satu upaya konkret yang dilakukan KPID Sumatera Selatan dalam menumbuhkan loyalitas mitra penyiaran adalah melalui penyelenggaraan Program Anugerah Penyiaran, yaitu program apresiasi yang memberikan penghargaan kepada lembaga dan insan penyiaran yang menunjukkan kinerja serta kepatuhan terhadap regulasi. Program ini menjadi instrumen komunikasi simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai pesan institusional bahwa kepatuhan dan profesionalisme mendapatkan pengakuan dari lembaga pengawas. Hal tersebut ditegaskan oleh Hasandri Agustawan, S.Ag., M.Si. selaku Wakil Ketua KPID, “Kita tidak hanya memberikan punishment, tetapi kita juga memberikan penghargaan kepada mereka, Bagi mereka yang berprestasi, penyiarnya, programnya yang berprestasi, kemudian secara administrasi mereka juga unggul, maka kita akan memberikan penghargaan kepada mereka”

Loyalitas mitra penyiaran terhadap KPID Sumatera Selatan juga terbentuk melalui konsistensi pengawasan, kejelasan mekanisme komunikasi, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang proporsional. Kepastian bahwa setiap siaran berada dalam pengawasan yang objektif mendorong lembaga

penyiaran untuk menjaga kepatuhan, sementara pendekatan pembinaan menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan kelembagaan. Kombinasi antara pengawasan yang tegas dan pembinaan yang persuasif menjadikan lembaga penyiaran tidak hanya patuh karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran.

Dengan demikian, strategi penghargaan yang dipadukan dengan pengawasan dan pembinaan memperkuat loyalitas mitra penyiaran karena lembaga penyiaran merasa kontribusi dan upaya perbaikannya diakui secara institusional. Loyalitas yang terbentuk melalui mekanisme tersebut menjadi modal penting bagi KPID Sumatera Selatan dalam membangun hubungan jangka panjang yang stabil dan produktif dengan mitra penyiaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, pola komunikasi yang dijalankan KPID Sumatera Selatan dalam menjalin hubungan dengan mitra penyiaran menunjukkan karakter yang langsung, responsif, dan adaptif terhadap dinamika penyiaran. Perpaduan antara komunikasi formal, komunikasi langsung, serta pemanfaatan media digital memungkinkan KPID menjaga kelancaran koordinasi sekaligus merespons permasalahan penyiaran secara cepat dan proporsional. Pola komunikasi ini berkontribusi pada terciptanya hubungan kerja yang lebih terbuka dan konstruktif antara regulator dan lembaga penyiaran, karena komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian regulasi, tetapi juga sebagai ruang klarifikasi, dialog, dan pemahaman bersama atas konteks permasalahan yang terjadi di lapangan.

Strategi komunikasi KPID Sumatera Selatan dalam membangun komitmen dan loyalitas mitra penyiaran dilakukan melalui pendekatan yang menekankan kesadaran, pemahaman regulasi, serta keterlibatan berkelanjutan. Pengawasan dan pembinaan dijalankan tidak semata-mata sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai strategi komunikasi kelembagaan yang bersifat

edukatif dan persuasif. Melalui klarifikasi, evaluasi bersama, forum dialog, serta kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak pendukung ekosistem penyiaran, termasuk institusi pendidikan tinggi, KPID mendorong internalisasi nilai kepatuhan dan profesionalisme sebagai bagian dari budaya kerja lembaga penyiaran. Selain itu, penerapan sistem penghargaan melalui Program Anugerah Penyiaran memperkuat loyalitas mitra dengan memberikan pengakuan institusional atas kinerja dan kepatuhan. Secara keseluruhan, komunikasi strategis yang adaptif, dialogis, dan berorientasi pada hubungan jangka panjang menjadi faktor kunci dalam mendukung efektivitas pengawasan, pembinaan, serta keberlanjutan ekosistem penyiaran yang sehat dan bertanggung jawab di Sumatera Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sumatera Selatan yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, serta dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada para komisioner dan staf KPID Sumatera Selatan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, penjelasan, serta data yang diperlukan melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Rina Pebriana, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan akademik secara konsisten selama proses penyusunan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini. Bimbingan beliau sangat berperan dalam memperkuat landasan teoretis, ketepatan metodologis, serta kualitas analisis dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada lembaga penyiaran di Kota Palembang yang secara tidak langsung mendukung penelitian ini melalui partisipasi dan

keterbukaan dalam proses pengumpulan data. Kontribusi dari berbagai pihak tersebut memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi, pembinaan, dan pengawasan penyiaran di tingkat daerah.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang atas dukungan akademik, fasilitas, serta lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral, pemikiran, dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian komunikasi strategis dan praktik penyiaran yang sehat serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelissen, J. P. (2023). *Corporate communication: A guide to theory and practice*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Friskanov, I. (2016a). Kedudukan dan Kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Atas Hak Publik dalam Penyelenggaraan Penyiaran di Provinsi Sulawesi Tengah Irzha Friskanov. 1(1), 76–91.
- Friskanov, I. (2016b). Kedudukan dan Kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Atas Hak Publik dalam Penyelenggaraan Penyiaran di Provinsi Sulawesi Tengah. Universitas Islam Indonesia.
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van Ruler, B., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2007). Defining strategic communication. *International Journal of Strategic Communication*, 1(1), 3–35.
- Kinantaka, P. G., Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2025). Pola Komunikasi Organisasi di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah

- Sumatera Selatan. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyaningsih, H., Raidar, U., Ratnasari, Y., & Penyiaran, L. (n.d.). PERAN KOMISI PENYIARAN DAERAH (KPID) PROVINSI LAMPUNG DALAM PENGAWASAN LEMBAGA PENYIARAN DI PROVINSI LAMPUNG. 21(32), 97–109.
- Nasution, B. (2022). Implementasi Kebijakan Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau Dalam Menerapkan Konten Lokal Pada Stasiun Siaran Berjaringan Di Provinsi Riau. *Jurnal Niara*, 15(2), 315–321.
- Rolando, D. M., Al-Hakim, L., & Alfafa, S. R. (2021). EKSISTENSI KPID PROVINSI LAMPUNG DALAM MEMPERKUAT SISTEM PENGAWASAN LEMBAGA PENYIARAN: EKSISTENSI KPID PROVINSI LAMPUNG DALAM MEMPERKUAT SISTEM PENGAWASAN LEMBAGA PENYIARAN. *Komsospol*, 1(1 SE-Articles), 34–43. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v1i1.419>
- Sari, I. F., Syarifudin, A., & Duku, S. (2025a). Strategi Komunikasi Organisasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Selatan dalam Pengawasan Tayangan Televisi Lokal. 3, 1–11.
- Sari, I. F., Syarifudin, A., & Duku, S. (2025b). Strategi Komunikasi Organisasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Selatan dalam Pengawasan Tayangan Televisi Lokal. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 2(3), 11.
- Susetyo, S., Ikram, I., Handi Mulyaningsih, H., & Usman Raidar, U. R. (2019). PERAN KOMISI PENYIARAN DAERAH (KPID) Provinsi Lampung Dalam Pengawasan Lembaga Penyiaran Di Provinsi Lampung. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 21(2), 97–109.